



## Model Integrasi Literasi Keuangan Defensif-Produktif bagi Masyarakat Agraris

Kabrini Mulya Mutiara, Herman Silver Crespo Koy, Gracella Erfina Dubu, Ivanliana Geno, Remilda Irma Noviyanti, Christina Mu, Luchia Ivanna Teddy, Armando Arson Setu Lando, Eugenius Dwi Ardhika Irianto ✉

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Jalan Jenderal Ahmad Yani Nomor 50-52, Kota Lama, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

[eugeniusirianto@unwira.ac.id](mailto:eugeniusirianto@unwira.ac.id) ✉ | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i2.7156> |

### Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat agraris desa Taiftob terhadap perlindungan konsumen keuangan dan pengelolaan pendapatan musiman melalui Model Integrasi Literasi Keuangan Defensif-Produktif. Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi sosialisasi partisipatif bagi 15 warga dewasa dengan pendekatan andragogi melalui ceramah singkat, diskusi, dan studi kasus lokal. Materi difokuskan pada tiga pilar, yaitu pengenalan peran OJK dan kanal pengaduan resmi, deteksi dini investasi ilegal dan pinjaman online ilegal, serta pengelolaan arus kas rumah tangga berbasis siklus panen dan paceklik. Evaluasi menggunakan observasi, uji lisan singkat, dan kartu komitmen mikro. Hasil menunjukkan bahwa pada Modul Defensif-1, seluruh peserta yang diuji secara acak (10 orang) mampu menyebut sedikitnya satu kanal pengaduan resmi OJK. Sedangkan pada Modul Defensif-2, 60,00 persen peserta yang diuji (3 dari 5 orang) mampu menyebut sedikitnya dua red flags investasi ilegal. Pada Modul Produktif, 40,00 persen peserta menuliskan komitmen menyisihkan hasil panen untuk dana darurat dan 60,00 persen untuk dana sekolah anak. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi literasi keuangan defensif dan produktif relevan untuk memperkuat ketahanan finansial awal rumah tangga agraris. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan dalam format multi-sesi dan direplikasi pada desa agraris lain agar dampak perubahan perilakunya lebih terukur.

**Kata Kunci:** Literasi keuangan; Masyarakat agraris; Pendapatan musiman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Rendahnya tingkat literasi keuangan merupakan salah satu tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 mencatat indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan telah mencapai 75,02% (OJK & BPS, 2024). Kesenjangan (gap) antara inklusi dan literasi ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Namun, peningkatan penggunaan tersebut belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai manfaat, risiko, biaya, dan kewajiban yang melekat pada produk keuangan.

Kesenjangan ini menciptakan kerentanan terutama di wilayah perdesaan. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan disparitas yang tajam, di mana indeks literasi keuangan perdesaan (59,25%) secara signifikan tertinggal dibandingkan perkotaan (69,71%) (OJK, 2024).

Keterbatasan akses terhadap informasi yang valid, infrastruktur digital yang belum merata, dan tingkat pendidikan formal yang relatif rendah menjadi faktor penting yang memperlebar disparitas ini. Kenyataan ini menjadikan masyarakat desa sebagai target utama praktik pinjaman online ilegal dan investasi bodong (Ariani *et al.*, 2024; Mau *et al.*, 2024).

Profil demografis juga memperdalam kesenjangan. Literasi meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan. Pada lulusan perguruan tinggi, literasi mencapai 86,19%, sedangkan pada lulusan SD 57,77% dan SMP 65,76%. Literasi juga berbeda menurut jenis pekerjaan. Pegawai/profesional mencapai 83,22%, jauh di atas petani/peternak yang berada pada angka 57,97%. Di sisi usia, kelompok 26–35 tahun relatif lebih baik (74,82%), sedangkan 51–79 tahun jauh tertinggal (52,51%) (OJK, 2021). Data ini menegaskan bahwa warga dewasa dengan pendidikan SD-SMP dan mata pencaharian agraris merupakan segmen yang secara empiris membutuhkan penguatan literasi, bukan sekadar akses terhadap produk keuangan.

Permasalahan struktural ini sangat relevan dengan kondisi di desa Taiftob, kecamatan Mollo Utara, kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), provinsi Nusa Tenggara Timur. Observasi awal dalam rangka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk dewasa di desa ini bekerja sebagai petani dan peternak dengan pola pendapatan musiman. Profil sosio-ekonomi ini menciptakan tantangan literasi keuangan yang khas, yang dapat dirangkum dalam tiga kerentanan utama (*triple vulnerability*). Pertama, kerentanan ekonomi akibat pola pendapatan musiman. Rumah tangga agraris memiliki karakteristik arus kas yang tidak tetap (*non-regular*). Masyarakat mengalami periode paceklik yang panjang, ketika hampir tidak ada pemasukan, dan periode panen ketika arus kas masuk tiba-tiba besar dalam waktu singkat. Pola pendapatan yang tidak menentu ini membuat arus kas rumah tangga sangat volatil. Konsekuensinya, keputusan keuangan seperti menabung, berutang, atau berinvestasi menjadi lebih kompleks dan berisiko (Kuutol *et al.*, 2024; Twumasi *et al.*, 2022). Kedua, kerentanan informasi. Keterbatasan akses terhadap informasi keuangan formal, ditambah dengan tingkat pendidikan yang pada umumnya hanya sampai jenjang SD-SMP, mendorong masyarakat untuk lebih mengandalkan sumber informasi informal, misalnya testimoni dari keluarga, tetangga, atau kenalan. Dalam situasi seperti ini, informasi yang beredar sering kali tidak terverifikasi, sehingga keputusan keuangan mudah dipengaruhi oleh opini subjektif, kabar dari mulut ke mulut, atau promosi yang menyesatkan. Ketiga, kerentanan perlindungan. Sebagian besar warga belum mengenal peran lembaga regulator seperti OJK dan tidak mengetahui adanya mekanisme perlindungan konsumen, termasuk kanal pengaduan resmi seperti Kontak 157 dan Aplikasi Portal Perlindungan Konsumen (APPK). Ketidaktahuan ini membuat masyarakat hampir tidak memiliki jangkar perlindungan ketika berhadapan dengan produk keuangan yang bermasalah, praktik investasi ilegal, ataupun sengketa dengan penyedia jasa keuangan.

Kombinasi dari ketiga kerentanan ini membentuk masalah utama yang dihadapi mitra. Pendapatan musiman yang fluktuatif dengan adanya dana besar pasca-panen berjumpa dengan rendahnya literasi defensif. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat menjadi target utama praktik penipuan berkedok investasi ilegal dan jerat pinjaman online (*pinjol*) ilegal. Saat paceklik, tawaran pinjaman instan terlihat seperti solusi cepat atas kebutuhan mendesak. Sebaliknya, pada periode panen, tawaran investasi dengan imbal hasil tinggi dan tidak wajar terasa sangat menggurikan karena tersedia dana tunai yang relatif besar. Berhadapan dengan masalah tersebut, program literasi keuangan perlu mengintegrasikan dimensi defensif (*perlindungan*) dan dimensi produktif (*pertumbuhan*)

kekayaan). Pendekatan defensif berfokus pada perlindungan aset, penghindaran risiko, mitigasi ancaman keuangan ilegal, dan pembangunan ketahanan finansial (*financial resilience*) terhadap guncangan atau praktik merugikan (Chen *et al.*, 2024; Liu *et al.*, 2024). Sedangkan pendekatan produktif berfokus pada penciptaan kekayaan (*wealth building*), pengembangan usaha, investasi, dan pencapaian tujuan finansial jangka panjang (Koomson *et al.*, 2023; OECD, 2022; OJK, 2021; OJK & BPS, 2024; World Bank, 2017).

Berbagai program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa intervensi literasi keuangan seringkali hanya berfokus pada salah satu pendekatan. Terdapat program yang menitikberatkan pada Literasi Keuangan Defensif, misalnya sosialisasi kewaspadaan terhadap penipuan dan praktik investasi bodong (Firmansyah *et al.*, 2025; Mudrikah *et al.*, 2024; Perseveranda *et al.*, 2024). Program lain berfokus pada Literasi Keuangan Produktif, seperti pelatihan cara menabung, menyusun anggaran, atau memulai usaha sederhana (Ansyah *et al.*, 2025; Hansen *et al.*, 2025; Hariyani, 2023; Mau *et al.*, 2024; Rosya, 2023; Watu *et al.*, 2024). Meskipun bermanfaat, kedua jenis program tersebut umumnya masih berjalan terpisah. Program-program itu juga belum secara khusus dirancang untuk rumah tangga agraris yang hidup dengan pendapatan musiman. Karena itu, masih terdapat kebutuhan akan model literasi keuangan yang menggabungkan fungsi perlindungan dan fungsi pengelolaan keuangan rumah tangga secara bersama (Baihaqi *et al.*, 2025; Puspasari *et al.*, 2020). Fokus yang terpecah ini menimbulkan kesenjangan. Dorongan untuk menabung atau berinvestasi menjadi kurang efektif ketika masyarakat belum memiliki kemampuan dasar untuk melindungi aset dari berbagai bentuk penipuan dan jebakan pinjaman tidak resmi. Upaya mendorong perilaku produktif akan mudah tereduksi apabila hasil tabungan atau investasi justru hilang karena masyarakat tidak memiliki “perisai” literasi defensif yang memadai.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab celah tersebut dengan menggabungkan literasi defensif dan produktif dalam satu paket sosialisasi yang dirumuskan sebagai Model Integrasi Defensif-Produktif. Kebaruan pendekatan ini terletak pada penggabungan perlindungan konsumen keuangan dan pengelolaan pendapatan musiman rumah tangga agraris dalam satu kerangka edukasi. Dengan pendekatan ini, warga tidak hanya belajar menghindari risiko keuangan ilegal, tetapi juga belajar mengatur hasil panen secara lebih terencana.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan mitra, dan kesenjangan solusi yang ada, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga dewasa di desa Taiftob mengenai tiga pilar utama literasi keuangan: (1) peran OJK dan mekanisme perlindungan konsumen, (2) prinsip investasi aman dan cara mengidentifikasi investasi ilegal (*red flags*), serta (3) teknik dasar pengelolaan keuangan rumah tangga dengan pendapatan musiman. Secara praktis, program ini diharapkan membantu warga mengenali kanal perlindungan konsumen, lebih waspada terhadap tawaran keuangan yang tidak wajar, dan mulai menyisihkan hasil panen untuk kebutuhan prioritas serta dana darurat.

## 2. Metode

---

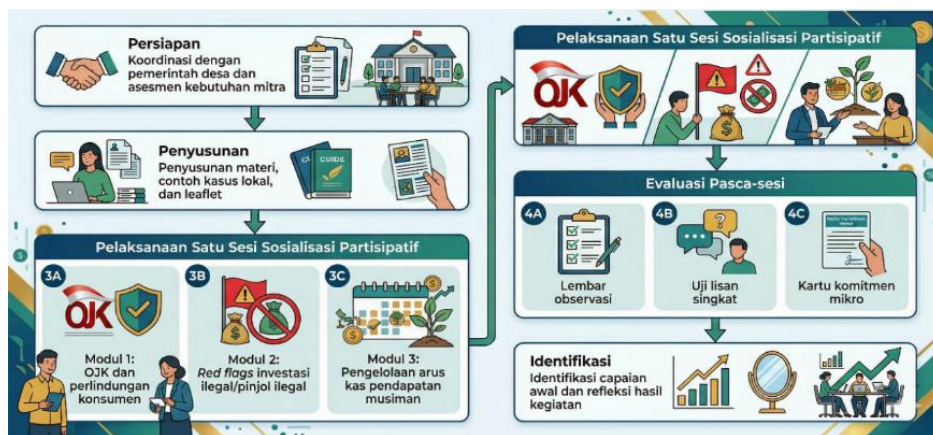
Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain intervensi tunggal (*single-session*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Bentuk intervensi utama adalah sosialisasi partisipatif yang menggabungkan ceramah singkat, diskusi, dan studi kasus lokal.

Materi sosialisasi dikemas dalam tiga modul yang merefleksikan tiga pilar literasi keuangan, yaitu dua modul literasi defensif (pengenalan OJK dan perlindungan konsumen, serta deteksi dini investasi ilegal) dan satu modul literasi produktif (pengelolaan arus kas musiman). Metode pengabdian yang digunakan berlandaskan prinsip andragogi, yakni pembelajaran orang dewasa yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif. Pendekatan andragogi dipilih karena prinsipnya yang berpusat pada masalah (*problem-centered*), relevan dengan kebutuhan segera (*immediacy of application*), dan memanfaatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar (*experiential*) (Knowles *et al.*, 2025). Fasilitator mendorong peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian mereka sebagai rumah tangga agraris, sehingga sesi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi membuka ruang berbagi cerita dan refleksi. Dengan cara ini, pengalaman konkret peserta menjadi sumber belajar utama dan memperkuat relevansi materi (Theron *et al.*, 2025).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025 di desa Taiftob, kecamatan Mollo Utara, kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Komunitas sasaran dalam kegiatan ini adalah warga dewasa desa Taiftob (usia  $\geq 18$  tahun), yang terdiri dari petani, peternak, ibu rumah tangga, dan aparat desa. Pemilihan target audiens ini didasarkan pada peran mereka sebagai pengambil keputusan utama dalam keuangan rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1. Bagan ini menunjukkan hubungan berurutan antara tahap persiapan, pelaksanaan materi, dan evaluasi pasca-sesi.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan ketercapaian tiga aspek: (1) peningkatan pemahaman mengenai peran OJK dan mekanisme perlindungan konsumen, (2) kemampuan peserta mengidentifikasi ciri-ciri utama investasi ilegal dan praktik pinjaman tidak resmi, serta (3) terbentuknya komitmen awal untuk mengelola pendapatan musiman secara lebih terencana. Ketiga aspek ini dinilai melalui kombinasi temuan dari lembar observasi, hasil uji lisan, dan isi kartu komitmen mikro.

Metode *single-session* memiliki keterbatasan pada jangkauan evaluasi. Desain ini efektif untuk menangkap respons awal peserta, tetapi belum memadai untuk menilai perubahan perilaku keuangan dalam jangka menengah atau jangka panjang. Kegiatan ini juga belum menggunakan *pre-test* dan *post-test* tertulis. Akibatnya, capaian program lebih tepat dibaca sebagai peningkatan pemahaman awal, kesadaran, dan orientasi tindakan, bukan sebagai perubahan yang telah terukur secara longitudinal. Oleh karena itu, hasil evaluasi dalam kegiatan ini perlu dipahami sebagai temuan awal yang dapat menjadi dasar bagi pendampingan lanjutan atau intervensi multi-sesi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Model Integrasi Literasi Keuangan Defensif-Produktif

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi:

### 3.1. Tahap Persiapan

Tahap ini berfokus pada asesmen kebutuhan dan pengembangan materi. Dosen Pendamping Lapangan (DPL) dan mahasiswa KKN berkoordinasi dengan pemerintah desa Taiftob untuk memetakan profil sosio-ekonomi desa dan masalah utama yang dihadapi warga. Masalah yang diidentifikasi berkaitan dengan pendapatan musiman, pengalaman berurusan dengan layanan keuangan, serta kasus-kasus penipuan atau pinjaman tidak resmi yang pernah terjadi. Informasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan contoh, istilah, dan ilustrasi yang digunakan dalam materi.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, tim menyusun bahan presentasi untuk tiga modul utama: (1) peran OJK dan kanal perlindungan konsumen, (2) *red flags* investasi ilegal dan pinjaman tidak resmi, serta (3) pengelolaan arus kas rumah tangga dengan pendapatan musiman. Materi disiapkan dalam bentuk paparan singkat, ilustrasi kasus lokal, dan panduan sederhana cek legalitas entitas keuangan. Selain itu, tim menyiapkan media pendukung berupa leaflet yang merangkum poin-poin kunci setiap modul, sehingga peserta memiliki bahan rujukan setelah sesi selesai.

### 3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti intervensi dan dilaksanakan dalam satu sesi tatap muka intensif (90-120 menit). Sesi diawali dengan pengantar singkat mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya literasi keuangan bagi rumah tangga agraris dengan pendapatan musiman. Selanjutnya, materi disampaikan secara modular untuk mencakup Model Integrasi Defensif-Produktif yang dirancang dalam kegiatan ini.

#### 3.2.1. Modul Defensif 1 (Regulator dan Perlindungan Konsumen)

Modul pertama berfokus pada pengenalan OJK sebagai lembaga pengawas industri jasa keuangan. Fasilitator menjelaskan secara sederhana fungsi OJK, pentingnya hanya bertransaksi dengan lembaga yang berizin, serta memperkenalkan kanal pengaduan resmi seperti Kontak 157 dan APPK (OJK, 2025). Peserta diajak melihat contoh tampilan situs resmi dan daftar lembaga berizin, kemudian berdiskusi mengenai kasus-kasus yang pernah mereka dengar terkait penipuan yang mengatasnamakan lembaga keuangan.

#### 3.2.2. Modul Defensif 2 (Ancaman dan Deteksi Investasi Ilegal)

Modul kedua membahas prinsip investasi yang aman (legal, logis) dan teknik identifikasi tanda bahaya (*red flags*) investasi ilegal. Tanda-tanda bahaya yang ditekankan meliputi: imbal hasil yang tidak wajar (pasti, tetap, dan tinggi), ketiadaan izin resmi, skema ponzi (mencari anggota baru), dan adanya unsur paksaan atau desakan waktu (*urgency*).

#### 3.2.3. Modul Produktif (Ketahanan dan Pengelolaan Pendapatan Musiman)

Modul ketiga berfokus pada pengelolaan arus kas rumah tangga dengan karakteristik pendapatan musiman. Fasilitator mengajak peserta memetakan pola pemasukan dan pengeluaran sepanjang satu tahun, membedakan periode panen dengan periode paceklik. Dari pemetaan ini, peserta diperkenalkan pada konsep alokasi dana sederhana, seperti menyisihkan sebagian hasil panen untuk kebutuhan rutin bulanan,

membentuk dana darurat, dan “mengunci” sebagian dana untuk tujuan prioritas (misalnya biaya sekolah anak). Diskusi menekankan bahwa keputusan menabung, berutang, atau berinvestasi perlu mempertimbangkan siklus pendapatan agar rumah tangga tidak terjebak pada pinjaman instan saat paceklik.

Metode penyampaian dari ketiga modul menggabungkan ceramah singkat, tanya jawab, dan studi kasus lokal. Peserta didorong untuk menceritakan pengalaman mereka terkait tawaran investasi, pinjaman, atau penggunaan layanan keuangan lainnya. Cerita-cerita ini kemudian dianalisis bersama menggunakan kacamata literasi defensif dan produktif, sehingga materi tidak berhenti pada teori, tetapi langsung terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari warga.

### 3.3. Tahap Evaluasi

Berbeda dengan intervensi multi-sesi yang memungkinkan penggunaan instrumen pre-post test kuantitatif, evaluasi kegiatan intervensi tunggal (*single-session*) ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini diambil dengan pertimbangan bahwa dalam durasi yang singkat, fokus evaluasi yang lebih relevan adalah mengukur peningkatan kesadaran (*awareness*), pemahaman konsep kunci (*concept comprehension*), dan niat atau orientasi perubahan perilaku (*behavioral intent*), bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Evaluasi berfokus pada perubahan pemahaman dan orientasi perilaku yang muncul selama dan sesudah sesi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, uji lisan singkat, dan kartu komitmen mikro.

Ketiga instrumen tersebut disusun secara fungsional untuk menilai capaian awal kegiatan pengabdian, bukan sebagai skala psikometrik. Kesesuaian instrumen dijaga dengan menautkan setiap instrumen pada tiga indikator utama program. Indikator tersebut meliputi pemahaman tentang peran OJK dan perlindungan konsumen, kemampuan mengenali ciri investasi ilegal dan pinjaman tidak resmi, serta komitmen awal dalam pengelolaan pendapatan musiman. Konsistensi penilaian dijaga dengan menggunakan fokus pengamatan, pertanyaan kunci, dan kategori komitmen yang sama selama sesi berlangsung. Temuan dari ketiga instrumen kemudian dibaca secara triangulatif agar memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai respons peserta.

Selama sesi berlangsung, fasilitator mencatat tingkat keaktifan peserta, kualitas pertanyaan, serta respons terhadap ilustrasi kasus yang disampaikan. Observasi ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana peserta terlibat secara kognitif maupun emosional, misalnya ketika mengenali kesamaan antara kasus yang dijelaskan dengan pengalaman mereka sendiri. Di akhir sesi, fasilitator melakukan uji lisan singkat kepada beberapa peserta secara acak. Peserta diminta menyebutkan kembali beberapa ciri utama investasi ilegal, menjelaskan langkah dasar untuk mengecek legalitas lembaga keuangan, atau menguraikan cara sederhana mengatur pendapatan musiman. Uji lisan ini memberikan indikasi langsung mengenai pemahaman peserta terhadap materi kunci tanpa memerlukan formulir tertulis yang dapat menjadi beban tambahan.

Sebagai instrumen untuk menangkap orientasi perubahan perilaku, peserta diminta menuliskan satu atau dua komitmen sederhana yang akan mereka lakukan setelah sesi. Contoh komitmen tersebut antara lain: “*Saya akan mengecek legalitas lembaga keuangan di website OJK sebelum menaruh uang*”, “*Saya akan menunda keputusan investasi minimal 7 hari*,” atau “*Saya akan mulai menyisihkan sebagian hasil panen sebagai dana darurat.*” Kartu komitmen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai pengingat pribadi bagi peserta.

Hasil pelaksanaan Model Integrasi Defensif-Produktif dipaparkan sesuai dengan tiga pilar literasi keuangan yang menjadi fokus kegiatan. Ringkasan kuantitatif hasil evaluasi intervensi tunggal pada tiga modul literasi keuangan, dijabarkan dalam Tabel 1. Narasi pada masing-masing subbagian menegaskan kondisi awal peserta, capaian pemahaman langsung pasca-sesi, dan orientasi perubahan perilaku yang tercermin dalam kartu komitmen mikro.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Intervensi Tunggal pada Tiga Modul Literasi Keuangan

Indikator/Modul	Kondisi awal peserta (asesmen awal)	Hasil pemahaman langsung pasca-sesi	Orientasi perubahan perilaku (kartu komitmen)
Pemahaman OJK & perlindungan konsumen	80,00% peserta belum mengenal peran OJK; 60,00% peserta belum memahami istilah “lembaga berizin OJK”; 100,00% belum mengenal Kontak 157 dan APPK	Dalam uji lisan acak (n=10), 60,00% mampu menyebut $\geq 1$ fungsi OJK, 100,00% mampu menyebut $\geq 1$ kanal resmi, 50,00% mampu menjelaskan langkah dasar cek legalitas, dan 80,00% mampu menjelaskan pentingnya izin lembaga	26,67% peserta menuliskan komitmen cek legalitas lembaga; 13,33% berkomitmen memverifikasi informasi melalui kanal resmi; 60% peserta berkomitmen lebih hati-hati terhadap penawaran keuangan.
Deteksi dini investasi ilegal/pinjaman tidak resmi	73,33% peserta pernah menerima tawaran via SMS dan 73,33% via WhatsApp; 93,33% menilai tawaran berdasarkan testimoni informal; 100,00% memahami investasi secara sangat sederhana	Dalam uji lisan acak (n=5), 100,00% mampu menyebut $\geq 1$ <i>red flag</i> , 60,00% mampu menyebut $\geq 2$ <i>red flags</i> , 20,00% mampu menyebut $\geq 3$ <i>red flags</i> , 60,00% mampu menilai skenario sebagai tidak wajar, 60,00% mampu menyarankan cek ke OJK sebelum keputusan.	46,67% peserta berkomitmen menunda keputusan investasi; 20,00% berkomitmen mengecek legalitas sebelum investasi; 33,33% berdiskusi dengan keluarga sebelum memutuskan; 33,33% berkomitmen tidak tergesa-gesa menerima tawaran.
Komitmen awal pengelolaan pendapatan musiman	80,00% peserta tidak terbiasa menyusun anggaran tertulis; 80,00% mengelola keuangan berdasarkan intuisi; 100,00% menyatakan pengeluaran pascapanen cenderung longgar dan 100,00% pernah bergantung pada pinjaman saat paceklik	Dalam uji lisan acak (n=5), 100,00% mampu menjelaskan pentingnya dana darurat, 80,00% mampu menjelaskan perlunya menunda konsumsi non-prioritas, 40,00% mampu menyebut $\geq 3$ pos kas musiman, dan 80,00% mampu menjelaskan hubungan panen-paceklik dengan perencanaan kas.	60,00% peserta menuliskan komitmen dana sekolah, 40,00% dana darurat, 20,00% pencatatan keuangan, 33,33% pengurangan konsumsi pascapanen, dan 6,67% alokasi hasil panen yang lebih terencana.

### 3.4. Peningkatan Pemahaman Literasi Defensif: Peran OJK dan Perlindungan Konsumen

Hasil asesmen awal melalui observasi dan diskusi awal sesi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai lanskap keuangan formal sangat terbatas. Sebanyak 80,00% peserta belum mengenal peran OJK, 60,00% belum memahami istilah “lembaga berizin OJK”. Seluruh peserta (100,00%) belum mengenal Kontak 157 dan APPK sebagai kanal pengaduan resmi. Kondisi ini sejalan dengan temuan nasional bahwa masyarakat di wilayah pedesaan cenderung memiliki akses informasi lebih terbatas serta lebih bergantung pada rekomendasi informal dalam mengambil keputusan keuangan (OJK, 2021; OJK & BPS, 2024). Masyarakat telah "terinklusi" secara paksa (menjadi target penawaran pinjol), namun sama sekali tidak "terliterasi" mengenai hak dan mekanisme perlindungan mereka. Rendahnya pemahaman akan mekanisme regulasi ini adalah akar dari kerentanan di komunitas perdesaan (Ariani *et al.*, 2024; Pattipeilohy *et al.*, 2024; Sevriana & Widuhung, 2023).

Melalui Modul Defensif 1, fasilitator memulai dengan menjelaskan secara sederhana mandat OJK sebagai lembaga pengawas industri jasa keuangan. Peserta diajak membedakan antara lembaga yang diawasi OJK dan pihak-pihak yang hanya mengaku “mitra” lembaga resmi. Tampilan kanal pengaduan Kontak 157 dan APPK diperlihatkan menggunakan poster dan contoh tangkapan layar. Peserta juga diberi panduan langkah demi langkah untuk mengecek legalitas lembaga keuangan melalui situs resmi OJK. Proses pemaparan materi sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan Materi Sosialisasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi ketika materi menyentuh pengalaman konkret peserta. Sejumlah warga mengaitkan penjelasan fasilitator dengan kasus-kasus yang pernah didengar, misalnya pihak yang menawarkan pinjaman cepat dengan bunga tinggi tanpa kejelasan lembaga. Pada sesi uji lisan singkat di akhir modul, peserta dipilih secara acak. Beberapa peserta mampu menyebutkan kembali fungsi utama OJK, minimal satu kanal pengaduan resmi, langkah-langkah dasar cek legalitas dan alasan pentingnya memastikan lembaga keuangan memiliki izin.

Dari sisi orientasi perilaku, isi kartu komitmen menunjukkan langkah awal yang konstruktif. Sebanyak 26,67% peserta menuliskan komitmen untuk mengecek legalitas lembaga keuangan, 13,33% berkomitmen memverifikasi informasi melalui kanal resmi, dan 60,00% menyatakan akan lebih hati-hati terhadap tawaran keuangan. Meskipun belum dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku jangka panjang, komitmen ini menunjukkan adanya pergeseran dari posisi pasif menjadi lebih kritis terhadap tawaran produk keuangan. Data hasil evaluasi ini menunjukkan pergeseran dari *awareness* rendah menuju pemahaman dasar dan niat verifikasi.

Secara konseptual, penguatan literasi defensif pada aspek regulasi dan perlindungan konsumen berkontribusi pada penguatan tata kelola dan kepercayaan terhadap sistem

keuangan formal (Ringo *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh (SDG 16) dan Mengurangi Kesenjangan (SDG 10). Masyarakat desa semakin mempunyai posisi tawar yang lebih kuat saat berhadapan dengan lembaga keuangan. Selain itu, kesenjangan informasi antara penyedia jasa keuangan dan pengguna di tingkat akar rumput dapat diperkecil (Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency, 2019; United Nations, 2025).

### 3.5. Penguatan Kapasitas Deteksi Dini: Waspada Investasi Ilegal (*Red Flags*)

Pada tahap asesmen awal, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta pernah menerima tawaran investasi maupun pinjaman melalui SMS dan WhatsApp. Sebanyak 73,33% peserta pernah menerima tawaran melalui SMS dan 73,33% melalui WhatsApp. Sebanyak 93,33% peserta menilai tawaran keuangan berdasarkan testimoni informal, dan seluruh peserta (100,00%) masih memahami investasi secara sangat sederhana sebagai “menaruh uang dan menunggu hasil”. Dalam konteks pendapatan musiman, kondisi ini membuat warga sangat rentan terhadap tawaran yang menjanjikan imbal hasil tinggi dalam waktu singkat, khususnya pada periode pascapanen ketika dana tunai relatif melimpah.

Modul Defensif 2 dirancang untuk menjembatani konsep abstrak skema Ponzi dan pengalaman konkret peserta. Fasilitator tidak memaparkan teori skema Ponzi secara teknis, tetapi mengangkat serangkaian ilustrasi lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contoh yang digunakan antara lain: “tawaran arisan getok” yang mengandalkan perekrutan anggota baru untuk membayar peserta lama, “investasi ternak” dengan janji keuntungan tinggi dan pasti tanpa transparansi usaha, “arisan motor/HP” dengan setoran ringan namun imbal hasil berlapis, serta program “tabungan panen” atau “titip jual hasil panen” dengan janji pengembalian yang tidak realistis. Agar pemaparan materi lebih efektif, para peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk mengidentifikasi pola-pola investasi ilegal berdasarkan contoh kasus lokal. Dalam setiap kelompok, fasilitator mengarahkan peserta untuk membedakan tawaran yang wajar dan tidak wajar dengan menggunakan pendekatan praktis. Proses diskusi dan identifikasi pola *red flags* oleh peserta ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Dinamika Diskusi Kelompok

Melalui diskusi kelompok, peserta diminta mengidentifikasi pola yang muncul dari berbagai contoh tersebut. Fasilitator kemudian menyusun bersama peserta beberapa ciri umum investasi ilegal. Ciri-ciri tersebut antara lain: janji keuntungan tinggi dan pasti, tekanan untuk segera ikut (*fear of missing out*), keharusan mengajak anggota baru, ketiadaan izin resmi, dan kurangnya informasi yang dapat diverifikasi mengenai kegiatan usaha yang diklaim.

Pola “uang anggota baru dipakai untuk membayar anggota lama” dijelaskan dengan skema sederhana, sehingga peserta dapat melihat bagaimana program semacam itu pada akhirnya tidak berkelanjutan dan akan merugikan mayoritas anggota, terutama yang masuk belakangan.

Hasil uji lisan menunjukkan bahwa setelah sesi ini peserta mampu menyebutkan beberapa ciri utama investasi ilegal tanpa harus mengingat istilah teknis. Dalam uji lisan acak terhadap 5 peserta, seluruh peserta (100,00%) mampu menyebut sedikitnya satu *red flag*, 60,00% mampu menyebut sedikitnya dua *red flags*, dan 20,00% mampu menyebut tiga *red flags*. Kemampuan identifikasi ini juga tampak dalam simulasi skenario hipotesis terkait tawaran investasi dengan sistem bunga tinggi dan syarat merekrut anggota baru. Pada skenario hipotetik, 60,00% peserta menilai tawaran investasi sebagai sesuatu yang tidak wajar atau berisiko, dan 60,00% menyarankan agar legalitasnya diperiksa terlebih dahulu melalui OJK. Dengan kata lain, peserta mulai mampu mengidentifikasi skenario investasi yang tidak wajar dan mengaitkannya dengan kebutuhan verifikasi formal sebelum mengambil keputusan.

Isi kartu komitmen juga menunjukkan niat awal membangun kapasitas deteksi dini terhadap investasi ilegal. Sebanyak 46,67% peserta berkomitmen menunda keputusan investasi, 20,00% berkomitmen mengecek legalitas sebelum berinvestasi, 33,33% berdiskusi dengan keluarga sebelum memutuskan, dan 33,33% berkomitmen tidak tergesa-gesa menerima tawaran. Data-data tersebut menunjukkan indikasi perubahan dari paparan pasif dan kerentanan informasi menuju deteksi dini dan kehati-hatian awal peserta kegiatan.

Dalam perspektif literatur literasi keuangan, kemampuan mendeteksi *red flags* merupakan komponen inti literasi defensif (OECD, 2022). Pada konteks masyarakat agraris berpendapatan musiman, penguatan kapasitas ini secara langsung membantu melindungi hasil kerja keras pada musim panen agar tidak hilang sia-sia akibat penipuan. Dengan demikian, modul ini mendukung SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui perlindungan pendapatan produktif, serta SDG 10 (Mengurangi Kesenjangan) dengan memperkecil celah pengetahuan antara *predator finansial* dan masyarakat desa yang selama ini berada pada posisi lebih lemah dalam akses informasi (United Nations, 2025).

### 3.6. Penguatan Literasi Keuangan Produktif: Pengelolaan Arus Kas Musiman

Pilar ketiga kegiatan berfokus pada literasi keuangan produktif, khususnya pengelolaan arus kas rumah tangga dengan pendapatan musiman. Pada tahap asesmen awal, mayoritas peserta mengakui bahwa mereka belum terbiasa menyusun anggaran tertulis. Pengelolaan keuangan sehari-hari lebih banyak didasarkan pada kebiasaan dan intuisi (Ramadhani *et al.*, 2022). Sebanyak 80,00% peserta tidak terbiasa menyusun anggaran tertulis, 80,00% mengelola keuangan berdasarkan kebiasaan atau intuisi, seluruh peserta (100,00%) menyatakan pengeluaran pascapanen cenderung longgar, dan seluruh peserta (100,00%) pernah bergantung pada pinjaman saat paceklik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya kurangnya pengetahuan menabung, tetapi lemahnya perencanaan kas rumah tangga sepanjang siklus panen dan paceklik.

Dalam Modul Produktif, fasilitator mengajak peserta memetakan alur pemasukan dan pengeluaran selama satu tahun penuh. Peserta mendiskusikan bulan-bulan ketika pendapatan cenderung tinggi (pascapanen) dan bulan-bulan ketika pemasukan hampir tidak ada. Dari pemetaan ini, diperkenalkan konsep “pos kas musiman” yang membagi hasil panen ke dalam beberapa pos: kebutuhan rutin bulanan, dana darurat, kewajiban sosial dan agama, biaya pendidikan, serta ruang terbatas untuk konsumsi non-prioritas.

Latihan sederhana dilakukan dengan menggunakan contoh angka yang mendekati kondisi riil. Peserta diminta mensimulasikan bagaimana sebagian dana panen dapat “dipanjangkan” untuk menutup kebutuhan pada periode paceklik. Diskusi menekankan bahwa kemampuan mengatur arus kas musiman merupakan bentuk ketahanan finansial (*financial resilience*). Dengan cara ini, ketergantungan pada pinjaman instan di masa paceklik dapat dikurangi, sehingga rumah tangga tidak terjebak dalam lingkaran utang.

Hasil observasi selama sesi menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika peserta berdiskusi mengenai pos pengeluaran konkret, seperti biaya sekolah, konsumsi harian, dan kebutuhan upacara adat. Beberapa peserta menyadari bahwa pengeluaran yang selama ini dianggap “kecil” ternyata cukup signifikan jika dijumlahkan dalam satu tahun. Dalam uji lisan acak terhadap 5 peserta, seluruh peserta (100,00%) mampu menjelaskan pentingnya dana darurat, 80,00% mampu menjelaskan perlunya menunda konsumsi non-prioritas, 40,00% mampu menyebut sedikitnya tiga pos kas musiman, dan 80,00% mampu menjelaskan hubungan antara panen, paceklik, dan perencanaan kas. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pengelolaan arus kas musiman sebagai strategi bertahan pada periode tanpa pemasukan. Selain melalui uji lisan, orientasi perubahan perilaku peserta juga didokumentasikan melalui kartu komitmen mikro. Dokumentasi komitmen peserta tentang pengelolaan arus kas musiman ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kartu Komitmen

Isi kartu komitmen memperlihatkan niat praktis yang realistis. Sebanyak 60,00% peserta menuliskan komitmen menyisihkan hasil panen untuk dana sekolah anak, 40,00% untuk dana darurat, 20,00% untuk mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran, 33,33% untuk mengurangi pengeluaran konsumtif pascapanen, dan 6,67% untuk mengalokasikan hasil panen secara lebih terencana. Meskipun komitmen ini masih bersifat awal, langkah kecil semacam ini penting sebagai pintu masuk perubahan perilaku keuangan yang lebih berkelanjutan. Hasil evaluasi kegiatan ini menunjukkan pergeseran dari pengelolaan intuitif menuju orientasi awal perencanaan kas musiman yang lebih teratur.

Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan, penguatan kemampuan mengelola pendapatan musiman berkontribusi pada SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Rumah tangga yang mampu mengelola arus kas dengan lebih terencana memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari kerentanan jangka pendek dan membangun tabungan maupun aset produktif (Sekti *et al.*, 2023). Jika dikaitkan dengan dua pilar sebelumnya, penguatan literasi produktif ini akan lebih efektif ketika rumah tangga juga memiliki perlindungan memadai terhadap praktik keuangan ilegal dan akses terhadap informasi serta kanal pengaduan formal.

Secara keseluruhan, hasil pada tiga pilar menunjukkan bahwa Model Integrasi Defensif-Produktif memberi respons yang lebih utuh terhadap masalah mitra dibanding pendekatan literasi keuangan yang berdiri sendiri. Pilar defensif membantu warga mengenali risiko, legalitas, dan kanal perlindungan konsumen, sedangkan pilar produktif membantu warga mulai memikirkan alokasi hasil panen secara lebih terencana. Kombinasi keduanya penting karena kerentanan rumah tangga agraris di desa Taiftob tidak hanya berasal dari rendahnya perlindungan konsumen keuangan, tetapi juga dari lemahnya pengelolaan arus kas musiman.

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk merespons kerentanan literasi keuangan masyarakat agraris Desa Taiftob. Kerentanan tersebut ditandai dengan pola pendapatan musiman, keterbatasan akses informasi, dan rendahnya pemahaman terhadap mekanisme perlindungan konsumen. Kombinasi ketiga kondisi tersebut menempatkan rumah tangga agraris pada posisi yang rentan terhadap praktik investasi ilegal, pinjaman tidak resmi, dan pengelolaan keuangan yang kurang terencana. Intervensi melalui Model Integrasi Defensif-Produktif terbukti relevan dan operasional dalam konteks tersebut. Melalui satu sesi sosialisasi partisipatif, tiga pilar literasi keuangan berhasil dikomunikasikan secara terstruktur. Tiga pilar tersebut mencakup pengenalan peran OJK dan kanal perlindungan konsumen, penguatan kapasitas deteksi dini terhadap investasi ilegal dan praktik keuangan yang merugikan, serta pengelolaan arus kas rumah tangga dengan pendapatan musiman. Hasil observasi, uji lisan, dan kartu komitmen mikro menunjukkan adanya peningkatan pemahaman awal peserta terhadap fungsi OJK, ciri-ciri utama investasi ilegal, dan pentingnya menyisihkan sebagian hasil panen untuk kebutuhan pada periode paceklik serta pembentukan dana darurat.

Secara praktis, capaian tersebut memberi manfaat awal bagi mitra. Manfaat tersebut berupa bertambahnya kemampuan untuk mengenali kanal perlindungan konsumen, lebih waspada terhadap tawaran investasi atau pinjaman yang tidak wajar, serta mulai menyusun alokasi hasil panen untuk kebutuhan prioritas rumah tangga. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat aspek perlindungan finansial, tetapi juga mendorong rumah tangga agraris untuk mulai membangun kebiasaan pengelolaan kas yang lebih terencana. Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa penggabungan literasi keuangan defensif dan produktif dalam satu paket sosialisasi memberikan nilai tambah dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek. Literasi defensif berfungsi sebagai “perisai” yang melindungi rumah tangga dari risiko keuangan yang merugikan. Sedangkan literasi produktif membantu warga mengelola pendapatan musiman secara lebih terarah dan berorientasi jangka panjang. Kombinasi keduanya mendukung penguatan ketahanan finansial (*financial resilience*) rumah tangga agraris dan sejalan dengan pencapaian SDG 1, SDG 8, SDG 10, dan SDG 16.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena bersifat *single-session* dan evaluasinya masih didominasi pendekatan kualitatif-deskriptif. Dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku keuangan belum dapat diukur secara menyeluruh. Oleh karena itu, program serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan. Pendampingan tersebut terjadi dalam bentuk sesi lanjutan tentang pengecekan legalitas lembaga keuangan, latihan pengelolaan arus kas rumah tangga, dan pemantauan komitmen pasca-panen.

Model Integrasi Defensif-Produktif ini juga berpotensi direplikasi pada desa agraris lain yang memiliki karakteristik pendapatan musiman serupa. Keberlanjutan program akan lebih kuat apabila diintegrasikan dengan pemerintah desa, kegiatan edukasi OJK, dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang telah berjalan di tingkat lokal.

## *Acknowledgement*

---

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memfasilitasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UNWIRA 2025. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas dukungan dana dan penyediaan materi dasar edukasi literasi keuangan. Terima kasih tulus kepada Pemerintah Desa Taiftob, khususnya Kepala Desa Bapak Oktovianus Sunbanu, S.Pd., dan seluruh masyarakat dewasa Desa Taiftob yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi ini.

## *Daftar Pustaka*

---

- Ansyah, M. H., Ristiayu, E. R., Selviyana, B., & Susanti, R. N. (2025). Pojok Literasi Keuangan Membangun Generasi Desa Dersalam Cerdas Keuangan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 333–340. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1488>
- Ariani, K. F., Rahmawati, T. I., & Anggraini, D. V. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan Guna Mendorong Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia Perspektif Hukum Perbankan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 118–128. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2874>
- Baihaqi, A., Fajri, Kesuma, T. M., & Hamid, A. H. (2025). Literasi Keuangan dan Pembangunan Perdesaan: Analisis Komparatif Petani Padi dan Kopi di Provinsi Aceh, Indonesia. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 139–154. <https://doi.org/10.51852/0a3nyy13>
- Chen, C., Tan, Z., & Liu, S. (2024). How does financial literacy affect households' financial fragility? The role of insurance awareness. *International Review of Economics & Finance*, 95, 103518. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103518>
- Firmansyah, A., Marpaung, A. Z., & Aulia, M. P. (2025). Seminar Sadar Finansial: Stop Gali Lubang Tutup Lubang Bersama OJK dan BEI. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1442–1448. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6603>
- Hansen, H., Mufrihah, M., Hendri, F. D., Prangestu, Y., & Ericko, E. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan Desa: Peran Akademisi dalam Edukasi Teknologi Finansial dan Investasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 104–113. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5650>
- Hariyani, N. (2023). Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan bagi Rumah Tangga Petani. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 37–44. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3134>
- Knowles, M., Holton III, E. F., Robinson, P. A., & Caraccioli, C. (2025). *The Adult Learner - The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (10th ed.). Routledge.

- Koomson, I., Villano, R. A., & Hadley, D. (2023). The role of financial literacy in households' asset accumulation process: evidence from Ghana. *Review of Economics of the Household*, 21, 591–614. <https://doi.org/10.1007/s11150-022-09603-z>
- Kuutol, P. K., Mbonigaba, J., & Garidzirai, R. (2024). Financial Literacy and Financial Well-Being in Rural Households in Ghana: The Role of Financial Information Consumption. *Sustainability*, 16(19), 8380. <https://doi.org/10.3390/su16198380>
- Liu, T., Fan, M., Li, Y., & Yue, P. (2024). Financial literacy and household financial resilience. *Finance Research Letters*, 63, 105378. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105378>
- Mau, I. T. B., Wutun, M. B. M. G., Lejap, H. H. T., Seran, A. M. I., Burin, S. N. B., Watu, E. G. C., Irianto, E. D. A., & Amaral, M. A. L. (2024). Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Kehidupan Sehari-Hari: Pendekatan Praktis untuk Petani dan Peternak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 393–401. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21934>
- Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency. (2019). *Roadmap of SDGs Indonesia: A Highlight*.
- Mudrikah, S., Pitaloka, L. K., Widia, S., Setiyani, R., & Aeni, I. N. (2024). Menuju Kemandirian Finansial Petani Melalui Edukasi Keuangan Dasar. *Surya Abdimas*, 8(4), 645–653. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5532>
- OECD. (2022). *OECD/INFE Toolkit For Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion 2022*.
- OJK. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*.
- OJK. (2024). *OJK Tingkatkan Literasi Keuangan Masyarakat*.
- OJK. (2025). *Kontak 157: Aplikasi Portal Perlindungan Konsumen (APPK)*.
- OJK, & BPS. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Pattipeilohy, P. F. V., Thenu, S. F. W., Matitaputty, I. T., & Girsang, W. (2024). Financial Literacy And Inclusion Of Farmers And Fishermen: A Case Study In Tawiri Village And Dusun Seri Ambon City Island, Maluku Indonesia. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(10), 9791–9808. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.44778>
- Perseveranda, M. E., Manafe, H. A., Paridy, A., Mooy, M. O. V., Lejap, H. H. T., & Kanadjo, L. M. (2024). Optimasi literasi keuangan rumah tangga pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 867–874. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21218>
- Puspasari, S. D., Hakim, L., & Kemalasar, P. R. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Petani Jagung Desa Jotang pada Bank BRI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.37673/jebi.v5i1.647>
- Ramadhani, M., Marsudi, E., & Baihaqi, A. (2022). Kinerja Pengelolaan Keuangan Petani Kelapa Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(4), 505–514. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i4.22088>
- Ringo, L. S., Siregar, H., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2025). Enhancing Farmers' Insurance Literacy: Key To Improving AOTP Accessibility in Aceh Province. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 22(1), 120–133. <https://doi.org/10.17358/jma.22.1.120>
- Rosya, A. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Kelompok Umur Terhadap Pemahaman Materi Literasi Keuangan di Wilayah Prakasa Peningkatan Pengembangan Pertanian dan Pemberdayaan Pedesaan (READSI) Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa*, 6(2), 67–78. <https://doi.org/10.51589/ags.v6i2.3131>

- Sekti, G. Y., Syafrial, Toiba, H., & Retnoningsih, D. (2023). Financial Literacy and Its Impact on the Income Level of Chili Farmers in Rural Indonesia. *HABITAT*, 34(1), 13–22. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.1.2>
- Sevriana, L., & Widuhung, S. D. (2023). Analisis Literasi Keuangan Pada Kelompok Tani Saluyu. *Money: Journal of Financial and Islamic Banking*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.31004/money.v1i1.12314>
- Theron, P. J., Kleynhans, T. E., & Hoffmann, W. H. (2025). *A curriculum framework for adult learning in financial farm management for practising commercial farmers in the Western Cape Province of South Africa (Doctoral Dissertation)*. Stellenbosch University.
- Twumasi, M. A., Jiang, Y., Ding, Z., Wang, P., & Abgenyo, W. (2022). The Mediating Role of Access to Financial Services in the Effect of Financial Literacy on Household Income: The Case of Rural Ghana. *Sage Open*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440221079921>
- United Nations. (2025). *The Sustainable Development Goals Report 2025*.
- Watu, E. G. Ch., Amaral, M. A. L., & Adrianus, J. S. (2024). Petani Cerdas Finansial: Pelatihan Literasi Keuangan bagi Keluarga Tani. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 232–239. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.361>
- World Bank. (2017, December 14). 2017 Good Practices for Financial Consumer Protection. *World Bank Group*.

Article History			Contribution to SDGs	
Submitted	Revised	Accepted	1 NO POVERTY	8 DECENT WORK AND ECONOMIC GROWTH
181/11/2025	21/04/2026	28/04/2026		